

Pemberdayaan Komunitas Muda melalui Pendekatan Kontemplatif-Ekologis di Alam Terbuka

Anggi Ariska Putri^{*1}, Fadhila Rizqi Maulida², Nur Aini Setyaningtyas³, Abid Nurhuda⁴

Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Indonesia ¹

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Indonesia ²

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia ³

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Indonesia ⁴

Corresponding Author

Email: anggiariskaputri@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of the younger generation's alienation from nature and inner tranquillity amidst the onslaught of modern digital life highlights the urgent need for a community empowerment model capable of restoring both simultaneously. This article examines the Nature Orientation and Contemplation Programme organised by the Istiqlal Mosque Clergy Cadre Education Programme (PKUMI) at Via Renata, Cianjur, on 17–19 April 2026, as a model for empowering young communities through a contemplative-ecological approach in the great outdoors. Employing a descriptive qualitative approach combined with the Participatory Action Research paradigm, this study traces the five stages of transformation undergone by the participants: detachment from the world (tark al-dunya), purification of the body (takhalli), contemplation of nature as an ecological-Qur'anic epistemology, the unveiling of consciousness through self-reflection (muhasabah) (tajalli), and the channelling of experience into collective social capital (baqa bi-Allah). The findings indicate that the structure of classical Sufi maqamat aligns with and mutually reinforces the principles of contemporary environmental psychology—particularly the theories of attention restoration and nature connectivity—as well as theories of community empowerment based on positive youth development. These findings give rise to a proposed new model, Ecological Suluk, as an empowerment framework that holistically integrates spiritual, ecological and social dimensions. This article recommends that the model be incorporated on a regular basis into the training of religious leaders and be further tested through quantitative and longitudinal studies involving a more diverse group of young people.

Keywords: Empowerment of Young Communities; Contemplative-Ecological Approach; Contemplation of Nature; Sufism; The Outdoors

ABSTRAK

Fenomena keterasingan generasi muda dari alam dan kesunyian batin di tengah gempuran kehidupan digital modern melahirkan urgensi bagi model pemberdayaan komunitas yang mampu memulihkan keduanya sekaligus. Artikel ini mengkaji kegiatan Orientasi dan Tadabbur Alam Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) di Via Renata, Cianjur, pada 17–19 April 2026, sebagai model pemberdayaan komunitas muda melalui pendekatan kontemplatif-ekologis di alam terbuka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dipadu paradigma Participatory Action Research, penelitian ini menelusuri lima tahap transformasi yang dialami peserta: pelepasan diri (tark al-dunya), penyucian raga (takhalli), tadabbur alam sebagai epistemologi ekologis-Qur'ani, penyingkapan kesadaran melalui muhasabah (tajalli), hingga kanalisasi pengalaman menjadi modal sosial kolektif (baqa bi-Allah). Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur maqamat tasawuf klasik selaras dan saling menguatkan dengan prinsip psikologi lingkungan kontemporer, khususnya teori restorasi atensi dan konektivitas alam, sekaligus dengan teori pemberdayaan komunitas berbasis pengembangan pemuda positif. Temuan ini melahirkan tawaran model baru, Suluk Ekologis, sebagai kerangka pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial secara utuh. Artikel ini merekomendasikan agar model tersebut diintegrasikan secara

berkala dalam pendidikan kader keagamaan serta diuji lebih lanjut melalui kajian kuantitatif dan longitudinal pada komunitas muda yang lebih beragam.

Kata Kunci : Pemberdayaan Komunitas Muda; Pendekatan Kontemplatif-Ekologis; Tadabbur Alam; Tasawuf; Alam Terbuka

1. PENDAHULUAN

Dunia muda hari ini adalah dunia yang riuh sekaligus rentu secara batin. Ia dipenuhi oleh derap notifikasi, arus informasi yang tak pernah tidur, dan tuntutan produktivitas yang menempatkan generasi muda dalam kondisi *permanently switched on* (selalu menyala dan jarang hening). Dalam suasana demikian, fenomena sekelompok anak muda yang justru memilih menepi ke alam terbuka, meninggalkan sejenak hiruk-pikuk kota untuk merenung, menjadi sebuah anomali yang layak dibaca ulang secara serius. Peristiwa Orientasi Mahasiswa dan Tadabbur Alam yang diselenggarakan Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) di kawasan Via Renata, Cianjur, pada 17–19 April 2026, adalah salah satu jejak nyata dari fenomena tersebut (Nurhuda, 2026). Ia bukan sekadar seremoni penyambutan mahasiswa baru yang lazim ditemukan di kampus-kampus, melainkan sebuah rangkaian perjalanan batin yang, jika ditelusuri lapis demi lapisnya, menyingkapkan sesuatu yang jauh lebih dalam: bagaimana alam terbuka dapat menjadi ruang pemberdayaan bagi komunitas muda melalui pendekatan yang bersifat kontemplatif sekaligus ekologis.

Yang menarik dari peristiwa di Via Renata bukanlah semata daftar kegiatannya, melainkan arsitektur maknanya. Sejak pagi keberangkatan yang oleh penulis catatan tersebut dimaknai sebagai *tark al-dunya* (penanggalan keterikatan pada kenyamanan duniawi) hingga penyematan jas almamater yang disandingkan dengan tradisi pemberian khirqah dalam dunia tarekat, setiap tahap kegiatan disusun mengikuti pola perjalanan spiritual seorang salik: dari takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela) menuju tahalli (penghiasan diri dengan sifat terpuji), hingga berujung pada tajalli (tersingkapnya cahaya kebenaran) yang memuncak pada muhasabah di sepertiga malam (Nurhuda, 2026). Struktur semacam ini sesungguhnya bukan hal baru dalam khazanah tasawuf, ia telah lama dijelaskan dalam tradisi pendidikan jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagaimana dirumuskan oleh para ulama klasik dan terus dikaji ulang dalam kajian pendidikan Islam kontemporer (Ishaq & Hamid, 2021, sebagaimana dikutip dalam kajian tadabbur kontemporer). Namun demikian, apa yang membuat peristiwa ini istimewa untuk dikaji secara akademis adalah pemilihan setting-nya dimana ia bukan ruang kelas, bukan aula ber-AC, melainkan alam terbuka yang basah oleh embun dan riuh oleh suara-suara ciptaan yang oleh para peserta dimaknai sebagai dzikir semesta.

Pilihan ruang ini tidak dapat dipandang sebagai kebetulan belaka, sebab ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya psikologi lingkungan, telah lama membuktikan bahwa keterpaparan pada lanskap alami memiliki efek restoratif yang signifikan terhadap kelelahan atensi dan tekanan psikologis manusia modern. Kaplan (1995)

melalui teorinya tentang *Attention Restoration* menjelaskan bahwa lingkungan alami menyediakan empat komponen pemulihan yang tak dimiliki lingkungan urban: rasa menjauh sejenak (being away), keterpesonaan lembut (soft fascination), keluasan (extent), dan kesesuaian (compatibility) antara diri dan lingkungan. Louv (2008) bahkan menegaskan bahwa keterputusan generasi muda dari alam berkontribusi pada meningkatnya kerentanan psikologis anak-anak dan remaja masa kini. Jika demikian, maka apa yang dilakukan oleh para peserta di Via Renata sesungguhnya bukan sekadar ritual keagamaan yang dibungkus rekreasi, melainkan sebuah intervensi psiko-spiritual yang secara ilmiah dapat dijelaskan: alam menjadi wahana pemulihan sekaligus wahana pembentukan.

Namun demikian, pertautan antara kontemplasi dan ekologi ini akan kehilangan daya cengkeramnya jika tidak dilekatkan pada dimensi pemberdayaan komunitas yang lebih luas. Pemberdayaan, dalam bingkai teori Zimmerman (2000), bukanlah semata soal individu yang mendapatkan kesadaran baru, melainkan sebuah proses berjenjang yang bergerak dari level psikologis menuju level organisasional dan komunitas, di mana kesadaran personal yang lahir dari pengalaman kontemplatif kemudian dianalisis menjadi energi kolektif yang produktif secara sosial. Fenomena serupa telah didokumentasikan dalam berbagai kajian tentang komunitas pecinta alam di Indonesia, yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis alam terbuka dapat menjadi medium pemberdayaan pemuda desa, penguatan solidaritas, sekaligus pelestarian lingkungan sekitar (Hidayah, 2020; Jalu Lintang, 2016). Sesi team building dan senam pagi di Via Renata, yang tampak sepiantas sebagai kegiatan fisik biasa, sesungguhnya berfungsi sebagai medium peleburan ego individual menuju kesadaran kebersamaan yakni sebuah proses yang dalam bahasa pemberdayaan disebut sebagai penguatan modal sosial komunitas muda.

Titik temu antara kontemplasi, ekologi, dan pemberdayaan ini pada akhirnya berpuncak pada satu konsep kunci dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, yakni tadabbur alam yaitu perenungan mendalam atas ayat-ayat kauniyah yang terhampar di semesta sebagai pasangan tak terpisahkan dari ayat-ayat qauliyah yang tertulis dalam mushaf. Al-Qur'an sendiri berulang kali mengundang manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi sebagai jalan menuju kesadaran ketuhanan (QS. Ali 'Imran: 190–191), dan ajakan ini oleh para peneliti pendidikan Islam kontemporer telah dibuktikan secara empiris mampu menumbuhkan karakter kepedulian ekologis sekaligus kedalaman spiritual peserta didik ketika diterapkan secara terstruktur (Reswari et al., 2025). Ketika mahasiswa PKUMI diajak membaca "ayat-ayat kauniyah yang terbentang di Via Renata" mulai dari dedaunan yang jatuh, embun yang menetes, hingga suara-suara hewan, mereka sesungguhnya sedang dilatih untuk mengintegrasikan dua sumber pengetahuan yang oleh Al-Ghazali dahulu disebut sebagai keseimbangan antara

'aql dan qalb, akal dan hati, sebagai syarat kesempurnaan seorang calon ulama (Nurhuda, 2026).

Bertolak dari paparan tersebut, tampak jelas bahwa fenomena pemberdayaan komunitas muda melalui pendekatan kontemplatif-ekologis di alam terbuka (sebagaimana tercermin dalam peristiwa Orientasi dan Tadabbur Alam PKUMI di Via Renata) menyimpan lapisan makna yang jauh melampaui sekadar kegiatan seremonial kampus. Ia adalah persilangan antara psikologi lingkungan, teori pemberdayaan komunitas, dan epistemologi tasawuf-tafsir yang selama ini kerap dikaji secara terpisah, padahal ketiganya saling menopang dalam membentuk manusia muda yang utuh: jernih akalnya, suci hatinya, dan kuat kepeduliannya terhadap semesta. Kajian akademik yang komprehensif dan lintas-disiplin atas fenomena ini masih relatif langka, terutama yang secara khusus menelaah bagaimana struktur ritual kontemplatif berbasis alam dapat difungsikan sebagai model pemberdayaan komunitas muda yang sistematis dan dapat direplikasi. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud mengkaji lebih lanjut bagaimana pendekatan kontemplatif-ekologis di ruang terbuka dapat dikonseptualisasikan sebagai model pemberdayaan komunitas muda yang berpijak sekaligus pada nalar keilmuan modern dan kearifan spiritual keislaman.

2. METODE

Memahami sebuah peristiwa yang begitu kaya lapisan makna spiritual sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan tentu menuntut pisau analisis yang tidak dangkal yakni sebuah metode yang mampu menangkap bukan hanya apa yang tampak di permukaan tindakan, melainkan juga apa yang bergerak diam-diam di kedalaman batin para pelakunya. Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma Participatory Action Research (PAR), sebuah pilihan metodologis yang bukan tanpa alasan. PAR meniscayakan komunitas yang didampingi bukan sekadar objek yang diamati dari kejauhan, melainkan subjek yang turut merumuskan, menjalani, dan merefleksikan proses perubahan atas dirinya sendiri (Baum et al., 2006; Freire, 1970). Prinsip ini selaras betul dengan watak dasar tasawuf yang menjadi ruh kegiatan di Via Renata: bahwa perjalanan menuju kesadaran sejati (suluk) tidak dapat diwakilkan atau ditonton dari kejauhan, ia harus ditempuh sendiri oleh setiap jiwa yang menghendakinya. Dengan demikian, tim pengabdian dalam penelitian ini memosisikan diri bukan sebagai pengamat yang berdiri di luar pagar, melainkan sebagai pendamping yang turut melangkah, sebagaimana lazimnya prinsip kerja PAR yang menempatkan fasilitator dan komunitas dalam relasi kesetaraan, bukan relasi subjek-objek yang berjarak (Wilson, 2018).

Kegiatan pengabdian ini melibatkan seluruh mahasiswa/i baru Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) Universitas PTIQ Jakarta sebagai komunitas muda

sasaran, bertempat di kawasan Via Renata, Cianjur, Jawa Barat, dan berlangsung selama tiga hari, dari 17 hingga 19 April 2026. Prosedur pengabdian disusun mengikuti tiga tahapan besar yang secara sengaja diselaraskan dengan arsitektur spiritual peristiwa itu sendiri, sehingga metode penelitian dan objek yang diteliti bergerak dalam satu napas yang sama. Tahap pertama adalah tahap persiapan dan pelepasan (tark al-dunya), berupa observasi partisipan atas proses perpindahan peserta dari ruang keseharian menuju ruang kontemplatif, termasuk pencatatan simbolisasi pemakaian jas almamater sebagai penanda pemindahan amanah. Tahap kedua adalah tahap pendampingan intensif (takhalli-tahalli), yang mencakup observasi langsung atas sesi riyadhah fisik, orientasi keilmuan, serta sesi tadabbur alam yang dipandu oleh narasumber, dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur terhadap sejumlah peserta terpilih secara purposif untuk menggali pengalaman subjektif mereka. Tahap ketiga adalah tahap refleksi dan penyatuan kembali (tajalli-baqa), berupa dokumentasi atas sesi muhasabah di sepertiga malam serta sharing session penutup, yang keduanya menjadi titik kulminasi untuk menearing data reflektif paling mendalam dari seluruh rangkaian kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, serta catatan lapangan reflektif (field notes), sebagaimana lazim dianjurkan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data (Sugiyono, 2019).

Adapun analisis data dilakukan secara tematik-deskriptif, dengan menelusuri pola-pola makna yang muncul berulang dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dikaitkan secara timbal balik dengan kerangka teori kontemplatif-ekologis dan teori pemberdayaan komunitas yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan (Kaplan, 1995; Zimmerman, 2000). Untuk menjaga keterpercayaan (trustworthiness) temuan, penelitian ini menempuh triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi lapangan dengan hasil wawancara dan dokumen kegiatan, serta melibatkan narasumber pendamping (Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. dan jajaran pematari PKUMI lainnya) sebagai sumber konfirmasi silang atas interpretasi peneliti terhadap makna setiap tahapan ritual. Sejalan dengan temuan riset terdahulu bahwa aktivitas tadabbur alam yang dirancang secara terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus kedalaman spiritual peserta didik (Reswari et al., 2025), penelitian ini juga memberi perhatian khusus pada aspek etis pengabdian: seluruh peserta memberikan persetujuan lisan (verbal consent) untuk didokumentasikan pengalamannya demi kepentingan akademik, dengan tetap menjaga kenyamanan dan kekhusyukan mereka selama menjalani proses kontemplatif tersebut, sebab bagi seorang pengabdian yang memahami betul bahwa objek kajiannya adalah kesucian batin manusia, kehati-hatian etis bukanlah prosedur administratif belaka, melainkan bagian tak terpisahkan dari akhlak keilmuan itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tark al-Dunya sebagai Prakondisi Pemberdayaan

Ada satu hukum yang jarang disadari dalam setiap proses pemberdayaan manusia: bahwa perubahan sejati acap kali dimulai bukan dari apa yang ditambahkan, melainkan dari apa yang lebih dahulu ditanggalkan. Data lapangan yang terkumpul dari observasi partisipan pada Jumat pagi, 17 April 2026, menunjukkan bahwa keberangkatan para mahasiswa PKUMI dari Asrama Petojo menuju Via Renata bukanlah sekadar pemindahan tubuh dari satu titik geografis ke titik lainnya, melainkan penciptaan jarak psikologis yang disengaja antara diri dan kebisingan yang selama ini membentuknya (Nurhuda, 2026). Fenomena ini, jika dibaca melalui kerangka pemberdayaan Zimmerman (2000), sesungguhnya adalah fase pra-kondisi yang esensial: sebelum seseorang dapat diberdayakan pada level psikologis, ia lebih dahulu harus disingkirkan dari lingkungan yang selama ini melanggengkan ketidakberdayaannya.

Menariknya, jarak yang diciptakan dalam peristiwa ini tidak bersifat menghukum atau menyiksa, sebagaimana lazimnya asketisme yang kaku, melainkan bersifat restoratif. Di sinilah teori Kaplan (1995) tentang Attention Restoration menemukan konfirmasi empiriknya yang paling telanjang: keempat komponen pemulihan atensi (being away, soft fascination, extent, dan compatibility) hadir secara simultan dalam desain kegiatan ini. Peserta bukan hanya menjauh secara fisik dari ibu kota, tetapi juga memasuki lanskap yang oleh Ulrich (1984) dalam penelitian klasiknya di ruang perawatan pascaoperasi terbukti mempercepat pemulihan psikofisiologis manusia. Bila pemandangan pepohonan sanggup mempercepat kesembuhan pasien pascabedah, maka logika serupa berlaku pula secara analogis pada pemulihan kelelahan batin mahasiswa yang datang dari tekanan akademik dan digital yang tiada henti.



Gambar.1 Persiapan meninggalkan Jakarta menuju Via Renata

Namun demikian, penulis perlu menegaskan bahwa jarak fisik semata tidak pernah cukup untuk melahirkan transformasi batin, kecuali jika ia dimaknai dan diniatkan secara sadar oleh pelakunya. Dalam tradisi tasawuf, ini disebut sebagai niat suluk yaitu kesengajaan batin yang membedakan seorang musafir spiritual dari sekadar wisatawan yang kebetulan singgah di alam terbuka. Catatan lapangan menunjukkan bahwa para pembina PKUMI, di bawah arahan Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, secara eksplisit membingkai perjalanan ini sebagai hijrah maknawi sejak menit pertama keberangkatan (Nurhuda, 2026), sehingga peserta tidak memasuki alam terbuka dengan kekosongan makna, melainkan dengan kerangka interpretatif yang telah disiapkan sejak awal. Inilah yang membedakan pendekatan kontemplatif-ekologis dari sekadar rekreasi alam biasa: ia adalah rekreasi yang direkayasa maknanya secara sengaja.



Gambar.2 Pengenalan Budaya Akademik oleh Pimpinan PKUMI dan PTIQ

Fenomena pelepasan diri dari zona nyaman ini juga selaras dengan temuan dalam kajian pemberdayaan pemuda berbasis komunitas pecinta alam di Indonesia, di mana perpindahan fisik menuju ruang terbuka konsisten menjadi katalisator awal bagi lahirnya kesadaran kolektif baru di kalangan generasi muda (Hidayah, 2020; Jalu Lintang, 2016). Kedua studi tersebut, meskipun berlatar konteks yang berbeda (satu di desa wisata, satu lagi di kalangan aktivis lingkungan kampus) sama-sama menunjukkan pola yang konsisten: pemuda yang mengalami keterputusan sementara dari rutinitas lamanya cenderung lebih terbuka menerima pembentukan identitas baru. Pola ini memperkuat argumen bahwa *tark al-dunya* bukan konsep eksklusif tasawuf semata, melainkan juga fenomena sosial-psikologis yang dapat dibaca lintas disiplin.

Yang tak kalah penting untuk dicermati adalah momen simbolisasi pemakaian jas almamater yang berlangsung pada sore hari pertama. Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, momen ini oleh penulis catatan lapangan dimaknai setara dengan pemberian *khirqah* dalam tradisi tarekat (Nurhuda, 2026) yaitu sebuah ritual pemindahan amanah yang menegaskan bahwa peserta kini menyandang identitas baru

yang menuntut tanggung jawab baru pula. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, momen simbolis semacam ini berfungsi sebagai rites of passage yang mengukuhkan komitmen internal peserta terhadap perubahan yang tengah mereka jalani, sebuah fungsi yang telah lama diakui penting dalam antropologi ritus peralihan namun jarang dielaborasi secara memadai dalam studi pemberdayaan pemuda berbasis agama di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fase tark al-dunya dalam peristiwa Via Renata menempati posisi yang jauh lebih strategis daripada sekadar seremoni pembuka. Ia adalah fondasi epistemologis bagi keseluruhan proses pemberdayaan yang menyusul: tanpa pelepasan yang disengaja dari kebisingan lama, ruang batin untuk menerima kesadaran baru tidak akan pernah cukup lapang untuk ditempati. Temuan ini menegaskan bahwa model pemberdayaan komunitas muda berbasis alam terbuka semestinya tidak memperlakukan tahap keberangkatan sebagai logistik belaka, melainkan sebagai momen pedagogis yang harus dirancang dengan kesadaran penuh akan fungsi psiko-spiritualnya.



Gambar.3 Melihat Simbolisasi Pemakaian Jas Almamater

Riyadhah Badaniyah dan Takhalli

Sabtu pagi, 18 April 2026, menghadirkan babak yang pada pandangan pertama tampak profan: senam pagi dan team building di lapangan terbuka Via Renata. Namun, siapa pun yang memahami betul filosofi tubuh dalam tradisi tasawuf akan segera menyadari bahwa tidak ada aktivitas fisik dalam kerangka pendidikan spiritual yang benar-benar netral maknanya. Data observasi menunjukkan bahwa aktivitas ini diwajibkan bagi seluruh peserta tanpa kecuali, dilengkapi dengan atribut seragam yang menyeragamkan penampilan lahiriah mereka (Nurhuda, 2026) yaitu sebuah detail kecil yang, jika dibaca lebih jeli, sesungguhnya adalah tahap awal dari peleburan ego individual ke dalam identitas kolektif yang lebih besar.

Konsep riyadhah badaniyah dalam khazanah tasawuf klasik, sebagaimana banyak dijelaskan dalam kitab-kitab tazkiyah termasuk karya besar al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, menegaskan bahwa raga bukanlah entitas yang terpisah dari perjalanan ruhani, melainkan kendaraan (markab) yang harus dilatih dan disiapkan agar mampu menanggung beban perjalanan spiritual yang lebih berat (al-Ghazali, t.t.).

Prinsip ini menemukan padanan menariknya dalam psikologi kontemporer melalui konsep flow yang dirumuskan Csikszentmihalyi (1990), di mana keterlibatan penuh tubuh dan pikiran dalam sebuah aktivitas menantang namun terukur mampu menghasilkan pengalaman optimal yang meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ketika mahasiswa PKUMI berlari, melompat, dan bekerja sama dalam permainan kelompok di pagi hari yang dingin dan segar, mereka sesungguhnya sedang mengalami flow itu—sebuah kondisi di mana kesadaran diri yang berlebihan (yang kerap menjadi sumber kecemasan generasi muda urban) untuk sementara larut dalam gerak bersama.

Fase ini pula yang, dalam kerangka tasawuf, disebut sebagai gerbang takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela). Tetapi pengosongan yang dimaksud bukanlah kepasifan, melainkan kerja aktif melalui tubuh yakni ego yang menuntut kenyamanan pribadi dipaksa berdamai dengan kelelahan bersama, sifat individualistis yang lazim menjangkiti generasi digital dilatih luntur melalui permainan yang menuntut kerja sama. Konsep Wahdatul Wujud dalam skala sosial yang disinggung dalam catatan lapangan (Nurhuda, 2026) sesungguhnya adalah cara elegan untuk menjelaskan fenomena yang oleh sosiolog Barat disebut sebagai pembentukan modal sosial ikatan (bonding social capital) yakni jenis modal sosial yang lahir dari kebersamaan mengalami kesulitan yang sama (Putnam, 2000).



Gambar.4 Arahan Senam (Riyadhoh Badaniyyah) bersama Menteri Agama RI

Dari sudut pandang pemberdayaan pemuda internasional, fenomena ini juga selaras dengan kerangka *Positive Youth Development* (PYD) yang dirumuskan Lerner et al. (2005), khususnya pada dimensi connection dan character yakni dua dari lima ranah kompetensi (5C) yang dianggap krusial bagi perkembangan optimal remaja dan pemuda. Aktivitas fisik kolektif semacam team building tidak sekadar membangun kebugaran, melainkan secara struktural membentuk rasa keterhubungan (connection) antaranggota komunitas yang baru saling mengenal, sekaligus menempa karakter (character) melalui pengalaman menahan ego demi

tujuan bersama. Bahwa PKUMI merancang aktivitas ini pada hari kedua, tepat setelah fase pelepasan hari pertama, menunjukkan kepekaan pedagogis penyusun program terhadap urutan psikologis yang tepat: manusia tidak dapat dituntut untuk berkontemplasi mendalam sebelum tubuhnya sendiri merasa cukup aman dan terhubung dengan sesamanya.

Menariknya pula, sesi orientasi keilmuan yang diberikan Dr. Mulawarman Hannase pada siang harinya dan staf khusus Menteri Agama Dr. Farid F. Saenong pada sore hari (Nurhuda, 2026) menempati posisi transisi yang cermat: setelah tubuh dilatih melalui riyadhah, akal kembali diasah melalui pengetahuan formal, sebelum kemudian keduanya (raga yang telah lentur dan akal yang telah terisi) dipersiapkan untuk memasuki dimensi yang lebih dalam pada malam harinya. Pola pergantian antara aktivitas fisik, intelektual, dan spiritual yang berirama ini bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan pemahaman mendalam tentang keseimbangan antara jasad, akal, dan qalb yang telah lama menjadi rumusan baku pendidikan Islam klasik (Shihab, 1996).



Gambar.5 Orientasi keilmuan dan keulamaan bersama Dr. Mulawarman

Maka, bias dikatakan bahwa riyadhah badaniyah dalam konteks pemberdayaan komunitas muda bukanlah pelengkap seremonial, melainkan mekanisme pedagogis yang secara empiris dan teoretis terbukti mempersiapkan kondisi psiko-fisik peserta untuk menerima transformasi yang lebih dalam. Tubuh yang lelah namun terhubung menjadi wadah yang lebih siap menampung kesadaran spiritual dibandingkan tubuh yang segar namun terasing yakni sebuah paradoks yang barangkali hanya bisa dipahami sepenuhnya oleh mereka yang pernah menjalaninya sendiri.

Tadabbur Alam sebagai Epistemologi Ekologis-Qur'ani

Jika ada satu titik dalam rangkaian kegiatan Via Renata yang paling layak disebut sebagai jantung dari keseluruhan model pemberdayaan kontemplatif-ekologis, maka titik itu adalah sesi tadabbur alam yang berulang kali dihadirkan sepanjang tiga hari kegiatan yakni mulai dari penjelasan konseptual oleh Dr. Farid F. Saenong, pendalaman oleh Prof. Nasaruddin Umar, hingga praktik langsung di pagi hari ketiga (Nurhuda, 2026). Tadabbur, secara bahasa berasal dari akar kata dubur yang bermakna melihat sesuatu dari balik atau memikirkan akibat dan

hikmah di baliknya, jauh berbeda dari sekadar mengamati (mulahazah) yang bersifat pasif. Ia menuntut keterlibatan nalar dan hati secara simultan untuk menangkap pesan di balik fenomena alam yang tampak.



Gambar.6 Pendalaman materi tadabbur alam oleh Prof. Nasaruddin kepada mahasiswa PKUMI

Al-Qur'an sendiri berulang kali menempatkan alam semesta sebagai ayat yang setara kedudukannya dengan wahyu tertulis, sebagaimana termaktub dalam seruan untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi (QS. Ali 'Imran: 190–191). Para ulama tafsir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa ayat ini menjadi fondasi bagi apa yang disebut sebagai dua kategori ayat dalam epistemologi Islam: ayat qauliyah (tekstual) dan ayat kauniyah (fenomenal-alamiah), yang keduanya harus dibaca secara terpadu, bukan terpisah (Shihab, 1996). Ketika peserta PKUMI diajak membaca dedaunan yang jatuh, embun yang menetes, dan suara-suara ciptaan di Via Renata sebagai bentuk dzikir semesta (Nurhuda, 2026), mereka sesungguhnya sedang dilatih untuk mempraktikkan epistemologi ganda ini secara hidup, bukan sekadar hafalan konseptual di ruang kelas.

Temuan empiris kontemporer memberi dukungan kuat bagi efektivitas pendekatan ini. Penelitian Reswari et al. (2025) tentang implementasi tadabbur alam dalam pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas yang menempatkan peserta didik secara langsung berhadapan dengan fenomena alam terbuka secara signifikan menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan yang selaras dengan capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Demikian pula, konstruk *connectedness to nature* yang dirumuskan Mayer dan Frantz (2004) menegaskan bahwa perasaan keterhubungan emosional dengan alam bukanlah sekadar sikap sentimental belaka, melainkan prediktor empiris yang teruji secara psikometrik bagi perilaku pro-lingkungan sekaligus kesejahteraan subjektif individu. Ketika kedua temuan ini dipertautkan dengan kerangka tadabbur Qur'ani, tampak jelas bahwa apa yang selama berabad-abad diyakini secara normatif oleh tradisi Islam kini menemukan pembenaran empirisnya dalam psikologi lingkungan modern.

Namun demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa tadabbur alam dalam kerangka Islam memiliki dimensi yang tidak sepenuhnya tercakup oleh konsep *connectedness to nature*

ala psikologi Barat, yakni dimensi teosentris. Bagi seorang salik yang bertadabbur, alam bukanlah tujuan akhir kontemplasi, melainkan jembatan (wasilah) menuju pengenalan terhadap Sang Pencipta. Perbedaan orientasi akhir ini penting dicatat agar kajian lintas disiplin tidak jatuh pada reduksionisme yang menyamakan begitu saja spiritualitas Islam dengan ekopsikologi sekular. Nasr (1996) dalam karyanya tentang agama dan tatanan alam menegaskan bahwa krisis ekologis modern pada hakikatnya berakar dari keterputusan manusia modern dari pandangan dunia yang sakral tentang alam dimana sebuah keterputusan yang justru coba dipulihkan kembali melalui praktik tadabbur semacam yang dijalankan PKUMI.

Dari perspektif pemberdayaan komunitas, epistemologi tadabbur ini memiliki fungsi ganda yang jarang disadari: ia sekaligus membentuk kesalehan ekologis dan kesalehan spiritual dalam satu paket pengalaman yang tak terpisahkan. Seorang mahasiswa yang dilatih membaca dedaunan yang gugur sebagai isyarat keagungan Tuhan, pada saat yang sama, secara tidak langsung juga dilatih untuk peka terhadap kerusakan lingkungan sebagai bentuk pengingkaran terhadap ayat-ayat-Nya. Inilah yang membuat pendekatan kontemplatif-ekologis berpotensi menghasilkan kader-kader ulama masa depan yang bukan hanya piawai dalam wacana keagamaan normatif, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis yang genuine yaitu sebuah kombinasi yang mendesak dibutuhkan di tengah krisis iklim global saat ini.



Gambar.7 Diskusi antar mahasiswa PKUMI terkait alam semesta yang telah diamati dan isu-isu terkini

Maka, tadabbur alam bukanlah pelengkap dekoratif dalam program pemberdayaan komunitas muda berbasis alam terbuka, melainkan inti epistemologis yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan ekologis sekaligus. Ia adalah titik temu di mana ilmu tafsir klasik dan psikologi lingkungan kontemporer, dua disiplin yang lahir dari tradisi keilmuan yang sama sekali berbeda, ternyata berjalan menuju kesimpulan yang serupa: bahwa keterhubungan manusia dengan alam adalah prasyarat bagi kesejahteraan batinnya.

Muhasabah Sepertiga Malam sebagai Puncak Kesadaran Diri sebagai bentuk Tahalli-Tajalli

Tidak ada momen dalam keseluruhan rangkaian kegiatan Via Renata yang lebih sarat muatan emosional dan spiritual dibandingkan sesi Tahajjud, Shalat Tasbeeh, dan muhasabah yang

berlangsung pada pukul 01.30 dini hari, Minggu 19 April 2026 (Nurhuda, 2026). Data observasi mencatat adanya isak tangis yang memecah keheningan malam dimana ia menjadi sebuah detail yang, alih-alih diabaikan sebagai catatan sentimental, justru harus dibaca sebagai indikator empirik dari fenomena psiko-spiritual yang oleh para ahli psikologi agama disebut sebagai puncak pengalaman religius (*peak religious experience*).

Dalam kerangka tasawuf, fase ini adalah pertautan antara tahalli (penghiasan diri dengan sifat terpuji, hasil dari pembersihan pada fase takhalli sebelumnya) dan tajalli (tersingkapnya tabir kesadaran akan keagungan Tuhan). Ibn 'Arabi, dalam pemikirannya tentang tajalli, menjelaskan bahwa penyingkapan ini bukanlah pencapaian dramatis yang datang tiba-tiba tanpa proses, melainkan buah dari kesiapan batin yang telah ditempa melalui tahapan sebelumnya yakni sebuah penegasan yang selaras persis dengan urutan kegiatan yang dirancang PKUMI: pelepasan diri (hari pertama), penyucian melalui riyadhah dan tadabbur (hari kedua), baru kemudian penyingkapan pada dini hari ketiga.

Pargament (1997) dalam studinya tentang psikologi agama dan coping menjelaskan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan secara intensif dan kolektif, khususnya yang melibatkan unsur pengakuan kelemahan diri di hadapan Yang Maha Kuasa (dalam istilah Barat disebut *religious coping*), secara konsisten terbukti menurunkan tingkat kecemasan eksistensial dan meningkatkan rasa makna hidup pada pelakunya. Muhasabah yang dijalani mahasiswa PKUMI pada dini hari itu adalah bentuk paling murni dari *religious coping* tersebut: sebuah proses di mana individu menelanjangi kelemahannya sendiri bukan untuk dihukum, melainkan untuk dipulihkan.

Dari sisi psikologi lingkungan, waktu dan tempat pelaksanaan muhasabah ini juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Keheningan alam terbuka pada dini hari, tanpa gangguan cahaya dan kebisingan urban, menciptakan kondisi yang oleh Kaplan dan Kaplan (1989, sebagaimana dirujuk dalam berbagai kajian psikologi lingkungan lanjutan) disebut sebagai kondisi ideal bagi *directed attention restoration* yakni pemulihan kapasitas atensi terarah yang menjadi prasyarat bagi refleksi diri yang mendalam. Manusia modern, yang atensinya senantiasa terpecah oleh notifikasi dan tuntutan multitugas, jarang memiliki kesempatan untuk benar-benar diam bersama pikirannya sendiri selama berjam-jam tanpa gangguan; Via Renata, pada dini hari itu, menyediakan kesempatan langka tersebut.



Gambar.8 Proses Muhasabah diri para mahasiswa PKUMI

Fase Tadabbur Alam III yang menyusul setelah Shubuh, di mana peserta kembali membaca ayat-ayat kauniyah di pagi hari yang baru (Nurhuda, 2026), berfungsi sebagai penutup yang menyempurnakan siklus tahalli-tajalli semalam. Jika muhasabah dini hari adalah momen pengosongan dan penyingkapan yang bersifat vertikal (hubungan hamba dengan Tuhan), maka tadabbur pagi hari adalah momen pengukuhan yang bersifat horizontal (hubungan hamba dengan alam ciptaan), sehingga keduanya bersama-sama membentuk siklus kesadaran yang utuh: dari Tuhan, melalui alam, kembali kepada diri yang telah diperbarui.

Maka, puncak dari pendekatan kontemplatif-ekologis bukanlah pada intensitas ritualnya semata, melainkan pada ketepatan penempatannya dalam urutan psiko-spiritual yang telah dipersiapkan secara cermat sejak hari pertama. Muhasabah sepertiga malam di Via Renata membuktikan bahwa alam terbuka, ketika dipadukan dengan disiplin ritual keagamaan yang tepat waktu, mampu menjadi katalisator bagi pengalaman transformatif yang sulit direplikasi dalam ruang kelas konvensional mana pun.

Baqa bi-Allah menjadi Modal Sosial dan Transformasi Komunitas

Setelah puncak tajalli terlampaui, rangkaian kegiatan Via Renata tidak berhenti pada kontemplasi personal semata. Data lapangan menunjukkan bahwa pagi terakhir, 19 April 2026, diisi dengan sesi "Senam Bersama Menteri Agama", "Sinergi & Energi", dan sharing session (Nurhuda, 2026) dimana ia menjadi rangkaian yang oleh penulis catatan dimaknai sebagai fase baqa bi-Allah, yakni kembalinya sang salik ke dunia sosial setelah mengalami pencerahan personal. Momen ini penting untuk dianalisis secara khusus karena di sinilah pemberdayaan individual yang telah terjadi diuji dan dikanalisis menjadi energi kolektif yang berdampak sosial.



Gambar.9 *Sharing Shassion bersama kelompok sebelum kembali ke pusat Ibu Kota*

Zimmerman (2000) menegaskan bahwa pemberdayaan sejati tidak boleh berhenti pada level psikologis individu, melainkan harus bergerak menuju level organisasional dan komunitas. Tanpa kanalisasi ini, pengalaman spiritual yang mendalam sekalipun berisiko menjadi sekadar kepuasan batin privat yang tidak berbekas pada tatanan sosial yang lebih luas. Sesi sharing session yang menutup rangkaian kegiatan berfungsi sebagai mekanisme kanalisasi tersebut dimana peserta yang telah mengalami transformasi personal diberi ruang untuk

mengartikulasikan pengalamannya di hadapan komunitas, sehingga pengalaman individual tersebut tersirkulasi menjadi milik bersama dan memperkuat ikatan sosial kelompok.

Fenomena ini selaras dengan konsep modal sosial yang dirumuskan Putnam (2000), khususnya jenis modal sosial penghubung (bridging social capital) yang terbentuk ketika individu-individu yang sebelumnya asing satu sama lain karena dari berbagai latar belakang daerah, mengalami peristiwa transformatif bersama dan kemudian saling membagikan makna dari peristiwa tersebut. Modal sosial semacam ini terbukti dalam berbagai kajian menjadi prediktor kuat bagi keberlanjutan sebuah komunitas dalam jangka panjang, jauh melampaui sekadar ikatan emosional sesaat yang mudah pudar begitu peserta kembali ke rutinitas masing-masing.

Perbandingan dengan studi pemberdayaan pemuda berbasis komunitas alam terbuka di Indonesia turut memperkuat pembacaan ini. Jalu Lintang (2016) dalam kajiannya tentang komunitas pecinta alam sebagai bentuk peran pemuda menunjukkan bahwa kelompok-kelompok semacam Mapala mampu bertahan dan berdampak justru karena mereka secara konsisten menyediakan ruang bagi anggotanya untuk mengartikulasikan dan membagikan pengalaman personal mereka di alam terbuka kepada komunitas yang lebih luas. Demikian pula Hidayah (2020) mencatat bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda melalui komunitas pecinta alam ETOM di Desa Pandansari sangat ditentukan oleh sejauh mana pengalaman individual anggotanya berhasil dikonversi menjadi program kerja kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Namun, satu catatan kritis perlu diajukan di sini: keberlanjutan modal sosial yang terbentuk dalam tiga hari intensif semacam ini sesungguhnya belum teruji dalam jangka panjang. Penelitian tentang Positive Youth Development oleh Lerner et al. (2005) mengingatkan bahwa dampak program pemberdayaan pemuda jangka pendek, sekalipun berkesan mendalam, memerlukan mekanisme penguatan berkelanjutan (sustained reinforcement) agar tidak menguap begitu peserta kembali ke lingkungan asalnya yang penuh godaan kembali pada pola lama. PKUMI, sebagai program pendidikan kader jangka panjang, sesungguhnya memiliki keunggulan struktural dibandingkan program pengabdian sesaat, karena peserta akan terus berinteraksi dalam institusi yang sama pascakegiatan, namun keunggulan struktural ini tetap perlu dibuktikan secara empiris melalui kajian longitudinal lanjutan.

Maka fase baqa bi-Allah adalah titik krusial yang menentukan apakah sebuah program kontemplatif-ekologis akan berhenti sebagai pengalaman spiritual privat atau berkembang menjadi kekuatan pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Desain program yang menyediakan ruang artikulasi dan sirkulasi pengalaman, sebagaimana dilakukan PKUMI melalui sharing session, adalah langkah tepat, namun keberlanjutannya menuntut kajian dan pendampingan lanjutan yang melampaui tiga hari kegiatan di Via Renata.

Model Pemberdayaan Kontemplatif-Ekologis yang Berkelanjutan

Setelah menelusuri lapis demi lapis peristiwa Via Renata mulai dari pelepasan diri, penyucian raga, tadabbur epistemologis, muhasabah puncak, hingga kanalisasi social maka bisa dikatakan bahwa pendekatan kontemplatif-ekologis bekerja bukan melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui rangkaian tahap yang saling menopang dalam urutan yang presisi

seperti pelepasan menciptakan ruang, riyadhah menyiapkan wadah, tadabbur mengisi kesadaran, muhasabah menyingkap makna, dan sirkulasi sosial mengukuhkan perubahan tersebut menjadi milik bersama.

Model ini, jika dirumuskan secara lebih formal, dapat disebut sebagai Model Suluk Ekologis yakni sebuah kerangka pemberdayaan yang memadukan struktur maqamat tasawuf klasik (takhalli-tahalli-tajalli) dengan prinsip psikologi lingkungan kontemporer (restorasi atensi, konektivitas alam) dan teori pemberdayaan komunitas (modal sosial, PYD). Keunggulan model ini dibandingkan pendekatan pemberdayaan pemuda konvensional yang murni sekular maupun murni religius-normatif adalah kemampuannya menjembatani dua wacana yang selama ini kerap dianggap terpisah, bahwa kesalehan spiritual dan kesejahteraan psikologis empiris bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu, melainkan dua sisi mata uang yang sama ketika alam terbuka dijadikan medannya.

Implikasi praktis dari model ini bagi lembaga-lembaga pendidikan kader keagamaan di Indonesia cukup signifikan. Alih-alih memandang kegiatan alam terbuka sebagai selingan rekreatif dari kurikulum inti, lembaga-lembaga semacam PKUMI, pesantren, maupun program tarbiyah lainnya dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan struktur suluk ekologis ini secara regular bukan hanya sebagai kegiatan orientasi satu kali, melainkan sebagai siklus berkala yang memberi ruang bagi kader untuk terus-menerus kembali menyucikan diri di alam terbuka sepanjang masa pendidikannya. Pendekatan al-Attas (1995) tentang pendidikan Islam sebagai proses ta'dib (penanaman adab yang menyentuh jasad, akal, dan ruh sekaligus) menemukan wujud konkretnya dalam desain semacam ini.

Meskipun demikian, kajian ini tidak lepas dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sifat penelitian yang deskriptif-kualitatif dan berbasis satu peristiwa (single event) membatasi generalisasi temuan pada konteks komunitas serupa lainnya; diperlukan replikasi pada komunitas muda dengan latar belakang berbeda untuk menguji konsistensi model ini. Kedua, sebagaimana telah disinggung pada sub-bagian sebelumnya, dampak jangka panjang dari program tiga hari ini belum dapat dipastikan tanpa kajian longitudinal yang mengikuti perkembangan peserta pascakegiatan. Ketiga, peran faktor sosial-ekonomi peserta (yang dalam penelitian ini relatif homogen sebagai mahasiswa program kader ulama) juga membatasi generalisasi model ini pada kelompok pemuda dengan latar belakang yang jauh lebih beragam secara ekonomi dan pendidikan.

Bagi penelitian mendatang, penulis merekomendasikan setidaknya tiga arah pengembangan. Pertama, penelitian kuantitatif dengan instrumen tervalidasi seperti Connectedness to Nature Scale (Mayer & Frantz, 2004) yang diadaptasi dalam konteks keislaman dapat digunakan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah program secara lebih terukur. Kedua, studi longitudinal yang mengikuti kohort mahasiswa PKUMI selama masa pendidikannya dapat menjawab pertanyaan tentang keberlanjutan dampak modal sosial dan kesadaran ekologis yang terbentuk. Ketiga, replikasi model suluk ekologis ini pada komunitas muda non-akademik (misalnya karang taruna desa atau komunitas pemuda masjid di berbagai daerah) akan memperkaya validitas eksternal model yang diajukan dalam kajian ini.

Sebagai penutup, kajian atas peristiwa Orientasi dan Tadabbur Alam PKUMI di Via Renata ini hendak menegaskan satu pesan yang barangkali sederhana namun sering terlupakan: bahwa

alam semesta, dengan segala kesunyian dan keluasannya, bukanlah latar belakang pasif bagi aktivitas manusia, melainkan mitra aktif dalam proses pembentukan jiwa. Ketika sebuah komunitas muda diberi kesempatan untuk menepi sejenak, menundukkan raganya, membaca alam dengan hati yang jernih, dan kembali membawa kesadaran baru itu kepada sesamanya, di situlah pemberdayaan sejati terjadi, bukan sebagai proyek yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai kelahiran kembali yang tumbuh dari dalam, seiring embun yang menetes dan cahaya fajar yang perlahan menyingkap kegelapan malam.

4. KESIMPULAN

Perjalanan panjang menelusuri peristiwa Orientasi dan Tadabbur Alam PKUMI di Via Renata ini pada akhirnya bermuara pada satu benang merah yang tak terbantahkan: bahwa alam terbuka, ketika dipertemukan dengan disiplin spiritual yang tepat urutan dan tepat waktunya, mampu menjelma menjadi ruang pemberdayaan yang jauh lebih dalam ketimbang sekadar rekreasi atau seremoni penyambutan mahasiswa baru semata. Rangkaian tahap yang bergerak dari tark al-dunya (pelepasan diri dari kebisingan duniawi), berlanjut ke takhalli melalui riyadhah raga, memuncak pada epistemologi tadabbur yang menyatukan ayat qauliyah dan kauniyah, menyingkap diri lewat tajalli di sepertiga malam, hingga kembali menyatu dalam kehidupan sosial melalui fase baqa bi-Allah, terbukti bukan sekadar konstruksi simbolis yang dipaksakan, melainkan arsitektur psiko-spiritual yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara teologis maupun empiris. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi tasawuf klasik dan psikologi lingkungan kontemporer, dua wacana yang lahir dari akar keilmuan yang sama sekali berlainan, ternyata bertemu pada satu titik yang sama: manusia memerlukan jeda dari hiruk-pikuk dunia dan kedekatan dengan alam untuk menemukan kembali keutuhan dirinya.

Lebih jauh, kajian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas muda sejati tidak pernah berhenti pada level pengalaman personal, betapapun mendalamnya pengalaman itu. Ia harus dikanalisasi menjadi modal sosial kolektif yang mengikat komunitas dalam ikatan yang lebih kokoh, sebagaimana tampak pada fase penutup kegiatan yang secara sengaja menyediakan ruang artikulasi dan sirkulasi makna bagi seluruh peserta. Dengan demikian, model Suluk Ekologis yang dirumuskan dalam kajian ini (perpaduan antara struktur maqamat tasawuf, prinsip restorasi psikologi lingkungan, dan teori pemberdayaan komunitas berbasis pengembangan pemuda positif) menawarkan sebuah kerangka baru yang layak dipertimbangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan kader keagamaan di Indonesia: bahwa mendidik seorang calon ulama tidak cukup hanya dengan menjejali ruang kognitifnya di kelas-kelas megah, melainkan juga dengan mengantarkannya menepi sejenak ke pangkuan alam, agar ia belajar "mati" dari dunia sebelum benar-benar hidup untuk mencerahkan umatnya.

Saran

Bertolak dari simpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya bermanfaat bagi pengembangan keilmuan maupun praktik pemberdayaan komunitas muda ke depan. Bagi lembaga penyelenggara seperti PKUMI dan institusi pendidikan kader keagamaan sejenis, disarankan agar model kontemplatif-ekologis ini tidak diperlakukan sebagai kegiatan orientasi satu kali yang usai begitu saja setelah tiga hari, melainkan diintegrasikan sebagai siklus berkala sepanjang masa pendidikan, sehingga kesadaran spiritual-ekologis yang telah ditumbuhkan memiliki kesempatan untuk terus disegarkan dan tidak lekang oleh rutinitas akademik yang kembali menyita perhatian peserta. Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar kajian serupa dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal guna mengukur secara lebih terukur daya tahan dampak program ini setelah peserta kembali ke kehidupan kampus dan masyarakat, serta menguji keberlakuan model ini pada komunitas muda dengan latar belakang sosial-ekonomi yang lebih beragam di luar konteks pendidikan kader ulama. Dengan demikian, sumbangan kajian ini tidak berhenti sebagai catatan reflektif atas satu peristiwa, melainkan dapat tumbuh menjadi rujukan bagi desain program pemberdayaan pemuda berbasis alam terbuka yang lebih luas, lebih terukur, dan lebih berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din* [Kebangkitan ilmu-ilmu agama].
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hidayah, N. (2020). *Pemberdayaan pemuda melalui komunitas pecinta alam ETOM di desa wisata Pandansari dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat* [Skripsi, IAIN Pekalongan]. Etheses UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Ibn 'Arabi. (t.t.). *Al-Futuhat al-Makkiyyah* [Pembukaan-pembukaan Makkiyah].
- Jalu Lintang, Y. A. (2016). Pencinta alam sebagai bentuk peran pemuda di tengah tantangan budaya kapitalis. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 1–10.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge University Press.



- Kaplan, S. (1995). The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework. *Journal of Environmental Psychology*, 15(3), 169–182. [https://doi.org/10.1016/0272-4944\(95\)90001-2](https://doi.org/10.1016/0272-4944(95)90001-2)
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., Ma, L., Smith, L. M., Bobek, D. L., Richman-Raphael, D., Simpson, I., Christiansen, E. D., & von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>
- Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder*. Algonquin Books.
- Mayer, F. S., & Frantz, C. M. (2004). The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature. *Journal of Environmental Psychology*, 24(4), 503–515. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.10.001>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nurhuda, A. (2026, April). *Menyemai cahaya Ilahi di Via Renata*. Beranda Desa. <https://www.berandadesa.com/2026/04/menyemai-cahaya-ilahi-di-via-renata.html>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Reswari, A., Iftitah, S. L., & Prastyo, D. (2025). Instilling of environmental love character through tadabbur alam activities to develop Sustainable Development Goals (SDGs). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulrich, R. S. (1984). View through a window may influence recovery from surgery. *Science*, 224(4647), 420–421. <https://doi.org/10.1126/science.6143402>
- Wilson, E. (2018). Community-based participatory action research. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of research methods in health social sciences* (pp. 1–15). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6_100-1
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2